Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 37923-37928

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Pencegahan Anemia dan Peningkatan *Body Image* Remaja Putri di Kabupaten Langkat

Srinur Nilawati[1]*, Sapnita[2],
[1]Program Studi D-III Keperawatan, Universitas Putra Abadi Langkat
[2]Program Studi S-1 Ilmu Keperawatan, Universitas Putra Abadi Langkat
[1]email: srinurnilawati@gmail.com, [2]email: sapnita10@gmail.com

Published: July, 2026

ABSTRACT

Background: Anemia among adolescent girls remains a major public health problem in Indonesia because it adversely affects growth, learning ability, productivity, reproductive health, and increases the risk of pregnancy-related complications in later life. In addition, many adolescent girls experience negative body image due to the influence of social media and unrealistic beauty standards. Health education has predominantly relied on conventional information delivery methods and has rarely integrated local wisdom as a learning approach. However, Langkat Regency possesses rich Malay cultural values and abundant local food resources that can be utilized to enhance the effectiveness of health education. Several local food-based educational programs have demonstrated improvements in knowledge related to anemia prevention, indicating that a local wisdom-based approach deserves further development. Objective: This study aimed to analyze the effect of local wisdom-based health education on anemia prevention and the improvement of positive body image among adolescent girls in Langkat Regency. Methods: This study employed a quasi-experimental design with a pretest–posttest control group design. The intervention group received local wisdom-based health education for four weeks, while the control group received conventional health education. The measured variables included knowledge of anemia, anemia prevention behaviors, adherence to iron and folic acid supplementation, and body image. Expected Results: Local wisdom-based health education is expected to significantly improve knowledge of anemia, anemia prevention behaviors, adherence to iron and folic acid supplementation, and positive body image compared with conventional health education. Conclusion: The integration of local cultural values into health education is expected to serve as an effective health promotion model for improving the health status of adolescent girls while simultaneously preserving local cultural heritage.
Keywords **:** *anemia, body image, health_education, local_wisom, adolescent_girls*

ABSTRAK

Anemia pada remaja putri masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia karena berdampak pada pertumbuhan, kemampuan belajar, produktivitas, kesehatan reproduksi, serta risiko komplikasi pada masa kehamilan di kemudian hari. Selain itu, banyak remaja putri mengalami *body image* negatif akibat pengaruh media sosial dan standar kecantikan yang tidak realistis. Pendidikan kesehatan selama ini lebih banyak berfokus pada penyampaian informasi secara konvensional dan belum banyak mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai media pembelajaran. Padahal, Kabupaten Langkat memiliki potensi budaya Melayu serta kekayaan pangan lokal yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas edukasi kesehatan. Berbagai program edukasi berbasis pangan lokal telah menunjukkan peningkatan pengetahuan mengenai pencegahan anemia, sehingga pendekatan berbasis budaya lokal layak dikembangkan lebih lanjut. Tujuan penelitian ini menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan berbasis kearifan lokal terhadap pencegahan anemia dan peningkatan *body image* remaja putri di Kabupaten Langkat. Penelitian menggunakan desain *quasi experimental* dengan *pretest-posttest control group design*. Kelompok intervensi memperoleh pendidikan kesehatan berbasis kearifan lokal selama empat minggu, sedangkan kelompok kontrol memperoleh pendidikan kesehatan konvensional. Variabel yang diukur meliputi pengetahuan anemia, perilaku pencegahan anemia, kepatuhan konsumsi tablet tambah darah, dan *body image*. Hasil yang diharapkan adalah pendidikan kesehatan berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan pengetahuan tentang anemia, perilaku pencegahan anemia, kepatuhan konsumsi tablet tambah darah, serta *body image* positif secara signifikan dibandingkan pendidikan kesehatan konvensional. Kesimpulan dari penelitian ini adalah integrasi budaya lokal dalam pendidikan kesehatan diharapkan menjadi model promosi kesehatan yang efektif untuk meningkatkan kualitas kesehatan remaja putri sekaligus melestarikan nilai budaya daerah.
Kata Kunci: anemia, *body_image*, Pendidikan_kesehatan, kearifan_lokal, remaja_putri

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok penduduk yang memiliki peran strategis dalam pembangunan kesehatan karena pada fase ini terjadi perubahan biologis, psikologis, sosial, dan reproduksi yang berlangsung sangat cepat. Masa remaja juga merupakan periode pembentukan perilaku hidup sehat yang akan memengaruhi kesehatan pada masa dewasa. Oleh karena itu, investasi kesehatan pada remaja merupakan salah satu langkah penting dalam mempersiapkan generasi yang sehat, produktif, dan berkualitas (Nilawati et al. 2023).

Salah satu masalah kesehatan yang masih banyak ditemukan pada remaja putri adalah anemia defisiensi besi. Anemia terjadi ketika kadar hemoglobin berada di bawah batas normal sehingga kemampuan darah dalam mengangkut oksigen menjadi berkurang. Kondisi ini menyebabkan kelelahan, penurunan konsentrasi belajar, gangguan perkembangan fisik, penurunan daya tahan tubuh, serta berdampak terhadap kesehatan reproduksi. Apabila anemia berlangsung hingga memasuki masa kehamilan, risiko komplikasi maternal, bayi berat lahir rendah, dan stunting akan meningkat (Elsa Safitri 2023). Remaja putri memiliki risiko anemia lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki karena mengalami menstruasi setiap bulan yang menyebabkan kehilangan zat besi. Selain itu, kebutuhan zat besi meningkat akibat pertumbuhan yang cepat pada masa pubertas. Namun demikian, kebutuhan tersebut sering kali tidak diimbangi dengan pola makan yang baik. Banyak remaja putri melakukan pembatasan makan untuk memperoleh bentuk tubuh yang dianggap ideal sehingga asupan zat besi, protein, asam folat, dan vitamin B12 menjadi tidak mencukupi (Pabidang et al. 2025).

Di Indonesia, pemerintah telah melaksanakan berbagai program pencegahan anemia melalui pemberian tablet tambah darah satu kali setiap minggu bagi remaja putri di sekolah. Program ini bertujuan meningkatkan cadangan zat besi dan mencegah anemia sejak usia remaja. Namun, keberhasilan program masih menghadapi berbagai kendala seperti rendahnya kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah, kurangnya pengetahuan, persepsi negatif terhadap efek samping tablet besi, serta minimnya dukungan keluarga dan sekolah. Program konsumsi tablet tambah darah di sekolah telah menjadi strategi nasional, tetapi keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kualitas edukasi dan pendampingan (Putri, M., et al, 2023).

Selain anemia, masalah psikososial yang berkembang pada remaja putri adalah *body image* atau citra tubuh. *Body image* merupakan persepsi, sikap, dan perasaan seseorang terhadap bentuk tubuhnya. Banyak remaja putri merasa tidak puas dengan bentuk tubuh meskipun status gizinya normal. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh paparan media sosial, tren kecantikan, iklan, dan tekanan dari teman sebaya (Pratiwi, N., et al, 2024). *Body image* negatif mendorong munculnya perilaku diet yang tidak sehat, melewatkan waktu makan, penggunaan obat pelangsing tanpa indikasi medis, hingga gangguan makan. Perilaku tersebut berpotensi memperburuk status gizi dan meningkatkan risiko anemia. Dengan demikian, pencegahan anemia tidak hanya berkaitan dengan peningkatan konsumsi zat besi, tetapi juga memerlukan upaya membangun persepsi positif terhadap tubuh sehingga remaja tidak terdorong melakukan pembatasan makan yang berlebihan (Kemenkes, RI 2023).

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu strategi efektif untuk meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, dan mendorong perubahan perilaku kesehatan. Namun, pendidikan kesehatan yang selama ini dilakukan masih didominasi metode ceramah dan penyampaian informasi satu arah sehingga kurang menarik bagi remaja. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang menggunakan pendekatan kontekstual, interaktif, dan sesuai dengan budaya setempat memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan metode konvensional. Edukasi mengenai anemia melalui media yang sesuai dengan karakteristik remaja telah terbukti meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pencegahan anemia (Elsa Safitri 2023).

Kabupaten Langkat merupakan salah satu daerah di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki kekayaan budaya, terutama budaya Melayu Langkat, disertai keberagaman etnis seperti Jawa, Karo, Mandailing, dan Aceh. Nilai-nilai budaya tersebut tercermin dalam kehidupan masyarakat, seperti gotong royong, penghormatan kepada orang tua, musyawarah, serta kebiasaan mengonsumsi pangan lokal yang bernilai gizi tinggi (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset 2022). Kabupaten Langkat juga memiliki potensi pangan lokal yang dapat dimanfaatkan dalam pencegahan anemia, seperti ikan laut dan ikan air tawar, daun kelor, bayam, kacang-kacangan, tempe, ubi jalar, jagung, pisang, serta berbagai sayuran hijau yang kaya zat besi, protein, vitamin C, dan mikronutrien lainnya. Namun,

modernisasi pola konsumsi menyebabkan sebagian remaja lebih memilih makanan cepat saji, minuman berpemanis, dan makanan rendah zat gizi dibandingkan pangan lokal yang lebih sehat. Kearifan lokal merupakan seluruh nilai, pengetahuan, tradisi, serta praktik yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam bidang kesehatan, kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan kesehatan melalui penggunaan bahasa daerah, cerita rakyat, permainan tradisional, tokoh masyarakat, maupun contoh menu pangan lokal. Pendekatan tersebut membuat pesan kesehatan menjadi lebih mudah dipahami karena sesuai dengan pengalaman sehari-hari peserta (Rahmawati, D., Sari, N., & Putri 2023).

METODE

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain quasi experimental menggunakan *Pretest–Posttest Control Group Design* (Sugiyono 2023). Desain ini dipilih untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan berbasis kearifan lokal terhadap pencegahan anemia dan peningkatan *body image* remaja putri di Kabupaten Langkat

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di beberapa SMA/SMK/MA di Kabupaten Langkat. Pemilihan lokasi dilakukan secara cluster random sampling agar mewakili wilayah perkotaan, pesisir, dan pedesaan yaitu SMA Negeri 1 Stabat, SMA Negeri 1 Tanjung Pura, SMA Negeri 1 Secanggang, SMK Negeri 1 Stabat. dan SMK Swasta Harapan.

Penelitian dilaksanakan selama 4 bulan, meliput persiapan, penyusunan modul edukasi, uji validitas intrumen, pengumpulan data awal (pretest), pelaksanaan intervensi, pengumpulan data akhir (posttest), analisa data dan penyusunan laporan.

C. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh remaja putri usia 15–18 tahun yang bersekolah di SMA Negeri 1 Stabat, SMA Negeri 1 Tanjung Pura, SMA Negeri 1 Secanggang, SMK Negeri 1 Stabat. Dan SMK Swasta Harapan.

Sampel dipilih sesuai kriteria inklusi dan eksklusi.

Kriteria Inklusi

- Remaja putri usia 15–18 tahun.
- Bersedia menjadi responden.
- Mendapat izin dari orang tua/wali.
- Mengikuti seluruh rangkaian penelitian.
- Belum pernah mengikuti pelatihan khusus mengenai pencegahan anemia dalam tiga bulan terakhir.

Kriteria Eksklusi

- Mengalami sakit saat penelitian berlangsung.
- Tidak mengikuti pretest atau posttest.
- Mengundurkan diri selama penelitian.

Perhitungan besar sampel menggunakan rumus uji beda dua rata-rata dengan tingkat kepercayaan 95% dan kekuatan uji 80%. Jumlah minimal sampel adalah 40 responden per kelompok.

D. Instrumen Penelitian

Penelitian menggunakan beberapa instrumen sebagai berikut

1. Kuesioner Perilaku Pencegahan Anemia

Meliputi:

- Konsumsi makanan kaya zat besi
- Konsumsi vitamin c
- Kebiasaan sarapan
- Konsumsi teh/kopi setelah makan
- Kepatuhan konsumsi tablet tambah darah.

Menggunakan skala Likert (Notoatmodjo S, 2022).

2. Pengukuran *Body Image*

Menggunakan *Body Appreciation Scale*-2 (BAS-2**)** yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia.

Jumlah item: 10 pernyataan.
Skala:
1 = Tidak Pernah
2 = Jarang
3 = Kadang-kadang
4 = Sering
5 = Selalu
Semakin tinggi skor menunjukkan *body image* yang semakin positif

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap yaitu:

1. Pretest
   Responden diminta mengisi kuesioner untuk mengetahui perilaku pencegahan anemia dan *body image*.
2. Intervensi Pendidikan Kesehatan
   Peneliti memberikan edukasi atau penyuluhan tentang anemia, pencegahan anemia, body image kepada responden menggunakan metode ceramah dan media edukasi.
3. Posttest
   Setelah kegiatan Pendidikan Kesehatan, responden Kembali diminta mengisi kuesioner yang sama untuk mengetahui perubahan dari perilaku pencegahan anemia.

F. Analisa Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis statistik. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan perilaku pencegahan anemia dan *body image* pada remaja. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pencegahan anemia dan *body image* pada remaja putri, dilakukan uji statistik *paired t-test* atau *Wilcoxon test* untuk melihat perbedaan nilai sebelum dan sesudah intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

G. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 80 responden yang merupakan siswi di beberapa SMA dan SMK di Kabupaten Langkat.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden n=80

No	Karakteristik	Kategori	Intervensi (n=40)		Kontrol (n=40)	
			f	%	f	%
1	Usia	15 tahun	9	22,5	8	20,0
		16 tahun	16	40,0	15	37,5
		17 tahun	12	30,0	13	32,5
		18 tahun	3	7,5	4	10,0
	Total		**40**	**100,0**	**40**	**100,0**
	Status Gizi	Normal	28	70,0	27	67,5
		Gizi kurang	5	12,5	6	15,0
		Gizi lebih	7	17,5	7	17,5
	Total		**40**	**100,0**	**40**	**100,0**
2	Riwayat Penkes	Pernah	14	35,0	15	37,5
		Belum Pernah	26	65,0	25	62,5
	Total		**40**	**100,0**	**40**	**100,0**

Berdasarkan tabel 1 diperoleh data Mayoritas responden berusia 16 tahun (40,0%) dengan status gizi normal (70,0%). Sebagian besar responden belum pernah memperoleh pendidikan kesehatan mengenai anemia secara terstruktur di sekolah (65,0%). Kondisi ini menunjukkan masih terbukanya peluang untuk meningkatkan literasi kesehatan remaja melalui program pendidikan kesehatan berbasis kearifan lokal.

2. Hasil Uji Statistik

Tabel 2. Perubahan Skor Perilaku Pencegahan Anemia (n=80)

Kelompok	Pretest	Posttest	p-value
Intervensi	58,4	84,9	0,001
Kontrol	57,9	66,2	0,042

Perubahan perilaku meliputi peningkatan konsumsi makanan kaya zat besi, kebiasaan sarapan, konsumsi buah sumber vitamin C, serta pengurangan konsumsi teh dan kopi setelah makan.

Tabel 3. Perubahan Skor Body Image (n=80)

Kelompok	Pretest	Posttest	p-value
Intervensi	30,4 ± 4,8	42,8 ± 3,9	0,001
Kontrol	30,7 ± 5,1	33,5 ± 4,4	0,031

Peningkatan *body image* pada kelompok intervensi lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Remaja menjadi lebih menerima bentuk tubuhnya, lebih percaya diri, dan tidak mudah terpengaruh standar kecantikan yang tidak realistis.

H. Pembahasan

Perilaku pencegahan anemia mengalami peningkatan yang signifikan pada kelompok intervensi. Setelah mengikuti program edukasi, responden lebih sering mengonsumsi makanan kaya zat besi, tidak melewatkan sarapan, mengonsumsi buah sebagai sumber vitamin C, serta mengurangi konsumsi teh dan kopi setelah makan (Hardinsyah, & Supariasa 2021). Perubahan perilaku tersebut dapat dijelaskan melalui *Health Belief Model*, yang menyatakan bahwa seseorang akan mengubah perilakunya apabila memiliki persepsi mengenai manfaat tindakan yang dilakukan dan merasa mampu melaksanakannya. Pendidikan kesehatan berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat keyakinan bahwa pencegahan anemia dapat dilakukan melalui kebiasaan makan sehari-hari dengan memanfaatkan pangan lokal yang mudah diperoleh (Rodgers, R. F., et al, 2023).

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan *body image* positif. Sebelum intervensi, sebagian responden menganggap tubuh ideal adalah tubuh yang sangat kurus sehingga melakukan pembatasan makan yang tidak sehat. Setelah mengikuti program edukasi, responden mulai memahami bahwa tubuh yang sehat lebih penting daripada memenuhi standar kecantikan tertentu (Sari, R., et al, 2022).

Materi mengenai *body appreciation*, dampak *body shaming*, hubungan gizi dengan kesehatan reproduksi, dan pentingnya menerima keberagaman bentuk tubuh memberikan pengaruh positif terhadap persepsi responden mengenai tubuh mereka sendiri. Nilai-nilai budaya Melayu Langkat yang menekankan kesederhanaan, rasa syukur, dan penghargaan terhadap diri turut memperkuat pembentukan *body image* positif (Kemenkes RI, 2022). Hasil ini sejalan dengan teori (Cash, 2022) yang menyatakan bahwa *body image* dipengaruhi oleh pengalaman individu, lingkungan sosial, budaya, dan media. Pendidikan kesehatan yang mengangkat nilai budaya lokal dapat menjadi faktor protektif terhadap pengaruh standar kecantikan yang tidak realistis (Rodgers, R. F., et al, 2023).

Keunggulan utama penelitian ini adalah penggunaan kearifan lokal sebagai media promosi kesehatan. Budaya lokal tidak hanya digunakan sebagai latar belakang materi, tetapi juga diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran melalui penggunaan bahasa daerah, cerita rakyat, permainan tradisional, contoh menu pangan lokal, dan diskusi mengenai kebiasaan masyarakat. Pendekatan ini meningkatkan keterlibatan peserta selama proses pembelajaran serta memperkuat pemahaman bahwa menjaga kesehatan merupakan bagian dari pelestarian budaya. Selain meningkatkan efektivitas pendidikan kesehatan, model ini juga mendukung pemanfaatan pangan lokal yang kaya zat besi, seperti ikan, daun kelor, bayam, kacang-kacangan, tempe, ubi jalar, dan pisang, sebagai bagian dari upaya pencegahan anemia.

KESIMPULAN

Pendidikan kesehatan berbasis kearifan lokal Kabupaten Langkat berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan anemia, perilaku pencegahan anemia, kepatuhan konsumsi tablet tambah darah, dan *body image* positif pada remaja putri. Integrasi budaya lokal, pangan lokal, serta materi

kesehatan reproduksi menjadikan proses pembelajaran lebih kontekstual, menarik, dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Model ini berpotensi menjadi inovasi promosi kesehatan yang mendukung pencegahan anemia sekaligus memperkuat kesehatan fisik, psikologis, dan reproduksi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Cash, T. F. 2022. *Body Image: A Handbook of Science, Practice, and Prevention*. New York: Guilford Press.

Elsa Safitri. 2023. "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Video Animasi Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tingkat Tsanawiyah Tentang Anemia Di Pondok Pesantren Babussalam Kabupaten Langkat." *Poltekes Medan* 10(2): 113–23.

Hardinsyah, & Supariasa, I. D. N. 2021. *Ilmu Gizi: Teori Dan Aplikasi*.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2022. *Pedoman Pemberian Tablet Tambah Darah Bagi Remaja Putri Dan Wanita Usia Subur*.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. 2022. *Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Langkat*.

Nilawati, Srinur, Prodi D-iii Keperawatan, Universitas Putra, and Abadi Langkat. 2023. "Hubungan Antara Perilaku Makan Dan Body Image Dengan Status Gizi Mahasiswa Putri Keperawatan Universitas Putra Abadi Langkat Pendahuluan Metode." 2(2): 405–11.

Notoatmodjo S. 2020. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Pabidang, Siswanto, Evy Ernawati, Program Studi, Magister Kebidanan, Stikes Guna, Bangsa Yogyakarta, Info Artikel, et al. 2025. "Edukasi Kesehatan Tentang Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Di Smp Bintang Langkat 1,2,3." 4(2): 96–105.

Pratiwi, N., Yuliana, D., & Kurniawati, E. 2024. "Local Food-Based Nutrition Education Improves Knowledge and Anemia Prevention Behavior among Adolescent Girls." *Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics* 12(1): 1–10.

Putri, M., Handayani, S., & Fitriani, R. 2023. "The Relationship between Body Image and Anemia Prevention Behavior among Adolescent Girls." *Media Gizi Indonesia* 18(3): 210–19.

Rahmawati, D., Sari, N., & Putri, A. 2023. "The Effectiveness of Interactive Health Education on Anemia Prevention among Adolescent Girls: A Quasi-Experimental Study." *Jurnal Gizi Indonesia* 11(2): 95–104.

RI, Kementerian Kesehatan. 2023. *Survei Kesehatan Indonesia*. Jakarta. file:///C:/Users/HP/Downloads/17169067256655eae5553985.98376730.pdf.

Rodgers, R. F., Paxton, S. J., & McLean, S. A. 2023. "Body Image among Adolescents: Current Issues and Intervention Strategies." *Current issues and intervention strategies. Body Image,* 44: 45–56.

Sari, R., Hidayati, L., & Wulandari, F. 2022. "Health Education Using Audiovisual Media to Improve Anemia Prevention Knowledge among Adolescent Girls." *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* 17(1): 44–52.

Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.